

BATIK MOJOKERTO JAWA TIMUR

by Ronald Sitindjak

Submission date: 25-Apr-2019 10:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 1118770257

File name: Batik_Mojokerto_Jawa_Timur_format_proceeding.pdf (778.8K)

Word count: 4060

Character count: 25680

BATIK MOJOKERTO JAWA TIMUR

Laksmi Kusuma Wardani, Sriti Mayang Sari, Ronald Hasudungan Irianto Sitinjak
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
laksmi@petra.ac.id, sriti@petra.ac.id, ronald_his@petra.ac.id

Abstrak

Mojokerto merupakan kota warisan kerajaan Majapahit yang memiliki unit usaha kerajinan batik khas Mojokerto. Pengembangan unit usaha batik Mojokerto menumbuhkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Tulisan ini merupakan hasil kajian mengenai karakteristik khas batik Mojokerto melalui fungsi, bentuk, dan gaya. Temuan data diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik yang berkembang merupakan hasil kreasi baru dari pengrajin baru generasi masa kini yang berfungsi sebagai pakaian sandang. Motif yang berkembang pada umumnya dipengaruhi oleh lingkungan geografis, potensi sumber daya alam yang ada di lingkungan Mojokerto, warisan historis kerajaan Majapahit, dan penguasaan teknik produksi. Ekspresi gaya dari susunan motifnya menyesuaikan kebutuhan masyarakat mengenai batik modern yang berkembang di masa kini. Namun demikian, secara teknik produksi, para pengrajin batik Mojokerto menguasai teknik batik tulis dan batik cap (yang di masa lampau sempat tenggelam). Teknik ini ternyata dapat dikembangkan lebih lanjut di lingkungan terdekat para pengrajin Mojokerto dan menumbuhkan usaha kreatif dibidang seni batik.

Kata Kunci: Batik Mojokerto, Fungsi, Bentuk, Gaya

Abstract

Mojokerto is a heritage city of the Majapahit Kingdom that is famous for its Mojokerto batik craft business units. The development of Mojokerto batik business units has triggered job opportunities for the local people. This paper is the result of research on the specific characteristics of Mojokerto batik in terms of function, form and style. The findings of this research are presented descriptively. Results show that the development of the batik is a new form of creation by the craftsman of the current generation and is applied on shoulder straps or fashion clothing. The motifs currently in development are majorly influenced by geographical environment, natural resource potentials in Mojokerto, heritage elements of the Majapahit kingdom and mastery of production techniques. Motif patterns expresses styles that are adapted to the needs of the society regarding modern batik that are in style today. However, in terms of production technique, the batik craftsmen have mastered writing and stamping techniques that were once dormant in the past. It has been found that these techniques can be developed further in the local environments of the Mojokerto craftsmen and they have help in growing creative businesses in the field of batik art.

Keywords: Mojokerto batik, Function, Form, Style

PENDAHULUAN

Seni batik merupakan keahlian yang diwariskan turun menurun dan menjadi salah satu sumber kreatifitas yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Batik di Indonesia berpusat dan berkembang pesat di pulau Jawa. Dalam pertumbuhannya, batik berkembang dengan berbagai variasi motif dan corak yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Adanya pengakuan UNESCO untuk batik Indonesia sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of*

Humanity, membuat banyak daerah di Indonesia berusaha mengembangkan potensi batik yang dimiliki daerahnya. Beberapa daerah menggali potensi batik dengan menemukan ciri khas daerah dan berupaya menghasilkan kreasi baru yang mengikuti kebutuhan jaman sekarang. Jawa Timur memiliki potensi pengrajin batik yang cukup banyak, antara lain Tanjung Bumi-Bangkalan, Banyuwangi, Batu, Jember, Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Kediri, Lumajang, Magetan, Malang, Mojokerto, Pacitan,

Pamekasan, Probolinggo, Sampang, Sidoarjo, Ponorogo, Sumenep, Surabaya, Trenggalek, Situbondo, Tuban, dan Tulungagung. Mengingat cukup banyak pengrajin batik yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur tersebut, maka objek penelitian ini difokuskan pada batik yang berkembang di wilayah Mojokerto, daerah dimana dulu pernah ada batik keraton Majapahit, kerajaan besar di pulau Jawa pada abad ke-12.

Mojokerto memiliki 2 kecamatan dengan 8 kelurahan. Luas wilayahnya 16,48 km², berada pada posisi 7° 27'0,16" sampai dengan 7°29'37,11" lintang selatan dan 112°24'14,2" dengan 112°27'24" bujur timur dengan ketinggian rata-rata 22 m di atas permukaan laut. Secara geografis Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik di sebelah utara; Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan di sebelah timur; Kabupaten Malang di sebelah selatan; dan Kabupaten Jombang di sebelah barat (Pemerintah Kota Mojokerto, 2007). Mojokerto sangat dikenal di Jawa Timur karena memiliki Trowulan, tempat pusat kerajaan Majapahit. Konon, batik keraton berawal dari kerajaan Majapahit.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi lapangan, kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif untuk menemukan karakteristik khas batik Mojokerto yang berkembang saat ini, terutama dari aspek fungsi, bentuk dan gaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Warisan Batik Majapahit di Mojokerto

Batik Majapahit tidak diketahui secara pasti sejak kapan batik tersebut masuk ke kerajaan Majapahit, namun bukti-bukti hadirnya batik Majapahit dapat ditemukan pada arca Raden Wijaya di Candi Rimbi. Raden Wijaya adalah raja pertama kerajaan Majapahit yang berkuasa pada tahun 1294-1309. Tidak diketahui dengan pasti, apakah arca tersebut memakai kain batik atau tidak. Namun, jika ditelusuri dengan perkembangan motif batik tradisional saat ini, arca Raden Wijaya tampak menggunakan kain dengan motif kawung. Dengan indikasi visual ini, kemungkinan batik pada masa kerajaan Majapahit sudah berkembang di Trowulan, Mojokerto. Hal ini didukung dengan relief-relief

pada arca-arca di candi-candi peninggalan abad ke-12-13 di Jawa Timur.

Pengaruh Hindu-Budha datang dari anak benua India karena Nusantara menjadi jalur perdagangan antara India dan Cina. Raja Krtarajasa (1293-1309), raja Singosari, diyakini sebagai dewa Wisnu. Patung ini menunjukkan lambang Wisnu berupa siput besar yang dipegang oleh salah satu di antara keempat tangannya. Yang menarik adalah patung ini mengenakan kain dengan motif *Ceplok* yang dikenal pada kain batik tradisional saat ini (Soemantri (ed), 2002:8).



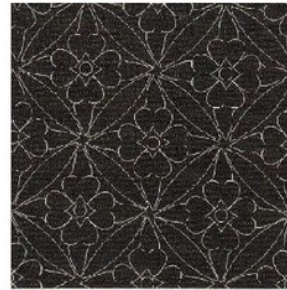
Gambar 1. Patung Raja Krtarajasa (1293-1309) di candi Singosari mengenakan kain dengan motif *Ceplok* (Sumber: Soemantri (ed), 2002:8).

Di candi Singosari, juga dapat ditemukan motif ukiran kain yang dikenakan oleh Pradjanparamita, patung Budha dewi kebijaksanaan di Jawa Timur sekitar abad ke-13 M menunjukkan pola rumit yang mirip dengan yang ada pada batik Jawa tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa motif kain batik yang rumit menggunakan canting sudah ada di Jawa Timur pada abad ke-13 atau bahkan lebih awal (Anshori & Adi K, 2011: 4).

Seni arca menempatkan motif dalam susunan pola dalam kain '*tapih*' (bebed atau *widhan*) yang dipakai raja-raja atau dewa-dewi menurut mitologi Hindu dalam bentuk *ceplok*an (garis segi empat yang di bagian dalamnya diberi hiasan). Patung/arca Pradjanparamita yang mempresentasikan diri sebagai *Gayatri*, salah seorang Ratu Majapahit yang dalam ajaran Buddha-Mahayana diterjemahkan sebagai sosok kesempurnaan diri Buddha, dilukiskan menggunakan kain bermotif *Prabha* (*Dharmacakra-kalacakra*) yaitu bulatan yang diisi jari-jari anak panah yang terbagi delapan bidang ragam hias (Asa, 2014:8).



Gambar 2. Motif ceplok pada kain panjang yang dikenakan patung Pradjnaparamita di candi Singosari (Sumber: Anshori & Adi K., 2011:5).



Gambar 6. Motif pada kain yang dikenakan Syiwa keduanya pada Candi Singosari (Sumber: Anshori & Adi K., 2011:6).



Gambar 3. Detail motif ceplok yang digambar ulang dari patung Pradjnaparamita. Motif ini menunjukkan motif tradisional sekitar abad ke-13 (Sumber: Anshori & Adi K., 2011:5).



Gambar 4. Motif lain pada patung Durga di Candi Singosari (Sumber: Anshori & Adi K., 2011:6).



Gambar 5. Motif pada kain panjang yang dikenakan patung Wisnu (Sumber: Anshori & Adi K., 2011:6).

Tradisi batik Majapahit menjadi tonggak penting dibidang penciptaan seni batik. Seiring dengan keruntuhan kerajaan Majapahit, banyak pengrajin batik keraton Majapahit yang meninggalkan wilayah Majapahit dan menyebar, tinggal, dan hidup di pusat-pusat perdagangan kawasan pesisir utara hingga Jawa Tengah. Meskipun mempunyai sejarah, namun batik Majapahit belum dikenal secara luas. Batik Majapahit tidak begitu populer di kalangan masyarakat umum dibandingkan dengan batik klasik dari kerajaan Mataram (Surakarta dan Yogyakarta). Beberapa masyarakat beranggapan bahwa batik Indonesia lahir di Majapahit dengan hadirnya batik keraton. Namun seiring runtuhnya kerajaan ini, batik Majapahit sempat menghilang, tenggelam, dan hilang dari peredaran perkembangan batik Indonesia. Mojokerto sendiri sebagai kota petilasan Majapahit, ditinggalkan oleh para nenek moyang para empu batik kerajaan (Anshori & Adi K., 2011:195).

Batik baru muncul kembali pada tahun 1920-an di kota Mojokerto ini. Para generasi baru menghidupkan kembali warisan nenek moyang kerajaan ini. Batik yang muncul di kota ini bukanlah berakar dari batik keraton Majapahit, tetapi dari generasi baru masa kini. Beberapa warga masyarakat di kota ini menjadi pengrajin batik dan berusaha untuk melestarikannya (Anshori & Adi K., 2011:195). Sampai awal abad-20 batik tulis masih dikenal di Mojokerto, daerah pembatikan terdapat di Kwali, Mojosari, Betero dan Sidomulyo. Pada masa pendudukan Jepang, produksi batik mulai surut, hanya tinggal beberapa pengrajin saja yang masih bertahan. Keberadaan pengrajin yang tinggal beberapa orang itu tidak lagi ada penerusnya. Dapat dikatakan sampai akhir tahun 1990 sudah tidak lagi dikenal adanya

pembatikan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Dari delapan unggulan Kabupaten Mojokerto, batik memang tidak dimasukkan sebagai produk unggulan kota Mojokerto pada masa itu. Bahkan pada tahun 2007, berdasarkan data Pemerintah Kota Mojokerto, tercatat hanya ada dua pengrajin batik yakni Julaihah (di Surodinawan) dan Hindun (di Gunung Gedangan) (Pemerintah Kota Mojokerto, 2007).

Saat ini, batik Mojokerto kembali diangkat oleh generasi baru. Munculnya kembali batik di Mojokerto berangkat dari berkembangnya seni kerajinan (*craft*) di daerah ini. Berdasarkan catatan Disperindag dan Pemerintah Kota Mojokerto, pada tahun 2013 batik tulis mulai berkembang pesat sesuai pesanan masyarakat. Batik tulis memiliki prospek industri kecil non-formal yang produksinya semakin meningkat dan menghidupkan penyerapan tenaga kerja yang cukup baik di Mojokerto. Pengrajin kecil yang mengembangkan usaha batik tulis di Mojokerto pada tahun 2013 tercatat ada 20 pengrajin, antara lain Ernawati, Julaekah, Hindun Hamidah, Kunati, Sofia, Musyawamah, Siti Aisyah, Kasminten, Roikhatin, Satunah, Junaidah, Sri Saraswati, Duriani, Supiatun, Nurul, Miati, Wiwik, Saodah, Umaiya, dan Sulikah. Pengrajin tersebut tersebar di daerah Surodinawan, Gunung Gedangan, dan Ling. Keboan (Pemerintah Kota Mojokerto, 2013).

Munculnya para pengrajin ini memungkinkan penyerapan tenaga kerja, mengurangi jumlah kemiskinan dan menumbuhkan usaha kemandirian, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi daerah meningkat (Kuncoro, 2010:288-289). Seharusnya dengan adanya industri kecil di bidang seni kerajinan batik di Mojokerto mampu berperan positif sebagai tenaga penggerak yang merangsang lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Namun di Mojokerto ini, walaupun sudah mendapat dukungan dari pemerintah kota Mojokerto, pertumbuhan seni kerajinan batik tergolong masih lambat dibandingkan daerah lain (seperti Madura, Tuban, Tulungagung, dsb) di Jawa Timur.

2. Fungsi/Kegunaan Batik Mojokerto

Ketrampilan membatik di masa lampau berkembang di lingkungan keraton. Batik dianggap sebagai karya langka yang hanya digunakan oleh raja dan keluarganya. Penggunaannya pun eksklusif hanya bagi

kalangan terbatas raja dan keluarga bangsawan pada saat-saat acara tertentu maupun upacara keagamaan. Pengembangan batik di Jawa Timur pada masa kerajaan Hindu yaitu abad ke-13 tidak saja digunakan sebagai barang *aji* (khusus untuk sarana mistik), tetapi beberapa batik dengan motif tertentu bisa dianggap bebas digunakan untuk barang pakai masyarakat selain keluarga istana. Sejak masa Majapahit, motif batik yang kegunaannya dikaitkan dengan kepentingan keagamaan dan bersifat simbolis seperti motif *Kawung*, *Ceplok Bunga Padma*, *Ceplok Kalacakra* atau yang disebut dengan *Nitik*, *Gurda (lar, sidomukti)*, *Gringsing*, (*urna*) dan *Parang* merupakan batik ‘*sengkeran*’ (artinya digunakan secara khusus oleh raja dalam bahasa Jawa) (Asa, 2014:16).

Batik telah mengalami pergeseran dan tak semuanya memiliki makna khusus. Telah terjadi pergeseran batik yang tadinya bersifat sakral (berorientasi apresiasi budaya yang sakral) berubah menjadi propan. Batik berkembang menjadi barang seni dan bertujuan ekonomis. Saat ini, fungsi batik sebagai bahan sandang sangat pokok dalam kehidupan sehari-hari semua lapisan masyarakat. Ketika batik mulai berkembang dan tersebar ke masyarakat dan menjadi milik masyarakat, fungsinya bergeser menjadi barang seni dan menjadi kebutuhan material yang bertujuan mencari nilai lebih (keuntungan materi) (Asa, 2014:215).

Perkembangan batik berubah fungsional ketika *sulur-suluran* berupa daun, binatang, stilasi dari tetumbuhan alam mulai digunakan untuk memperindah dan memperkaya ragam cipta motif batik menjadi bahan untuk barang pakai yang bersifat ekonomis. Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto pernah melakukan deskripsi pada tahun 1992, yang menyimpulkan *jarit gringsing* motif kotak dan *sulur* sangat populer di masyarakat. Biasanya motif ini dipakai pada acara resmi, sedangkan pakaian sehari-hari di kalangan petani kebanyakan memakai pola *lung-lungan* seperti *kembang srengenge* atau *ukel paser*.

Pengrajin batik Mojokerto berusaha mengembangkan batik hingga menemukan ciri khas daerah. Kebanggaan masyarakat terhadap batik sebagai bahan sandang atau pakaian nasional, membuat pemerintah Mojokerto mewajibkan karyawannya untuk mengenakan batik pada hari Jumat dan Sabtu. Batik Mojokerto pada umumnya berfungsi sebagai bahan sandang/pakaian, *bebet/tapir*, sarung, dan selendang. Seiring dengan perkembangan

kebutuhan masyarakat, batik merambah ke sektor perlengkapan rumah tangga seperti taplak meja, hiasan dinding, dan lain-lain.



Gambar 7. Wakil Walikota Suyitno menggunakan pakaian khas Kota Mojokerto (Sumber: realitamasyarakat, 2015)

Kain batik juga digunakan sebagai pakaian sandang bagi masyarakat kota Mojokerto. Motif batik yang digunakan yakni motif *Rengik* warna orange, karya pengrajin batik Kota Mojokerto. *Rengik* adalah salah satu ikan yang ada di Sungai Brantas yang merupakan ikan khas kota Mojokerto. Walaupun ada pro-kontra dengan munculnya pakaian ini, namun sudah ada upaya dari masyarakat Mojokerto menciptakan ciri khas pakaian khas daerah. Namun demikian, perlu lebih ditingkatkan dalam aspek desain *fashion*-nya. Beberapa orang mengatakan pakaian ini dipengaruhi budaya Cina, Arab dan Majapahit. Warna orange dipilih karena merupakan warna khas kota Mojokerto. Mengandung makna yang hangat, gembira, menyenangkan, antusias dan seimbang. Sementara warna hitam melambangkan ketegasan dan kewibawaan. Untuk pria, memakai songkok encik-encik atau songkok Cing Ho warna hitam dihiasi batik Rengik warna orange. Modelnya beskap Jawa Timuran. Busana wanita merupakan modifikasi kebaya berenda model encim (cina). Model kebaya Jawa Timur yang mempunyai ciri khas renda dan model kancing dalam (kutubaru) menggambarkan tentang wanita yang hangat, bersahabat dan mempunyai pikiran positif dan inovatif. Bawahan untuk wanita memakai jarik batik motif *Rengik* warna orange yang menggambarkan wanita kota Mojokerto yang selalu dapat menjaga martabat dan harga dirinya sebagai wanita yang mandiri (Koran SINDO, Kamis, 9 Juli 2015).

Batik *Rengik* merupakan batik unggulan yang digunakan sebagai batik khas Kota Mojokerto (ciri kedaerahan). Motif batik *Rengik* terinspirasi dari bentuk ikan rengik, menggambarkan makanan khas Mojokerto yakni ikan rengik yang hidup di Sungai Brantas. Warna orange melambangkan warna khas Kota Mojokerto. Motif ikan rengik dikomposisikan dengan motif *Surya Majapahit*, lambang kerajaan Majapahit.



Gambar 8. Teknik susun komposisi motif irama repetisi silih ganti/*selang-seling* dari motif ikan rengik dan motif surya Majapahit. Ikan Rengik dikelilingi daun-daunan melambangkan bahwa ikan rengik perlu dilestarikan sebagai sumber makanan (Foto: Penulis, 2015)

3. Bentuk dan Gaya Seni Batik Mojokerto

Ragam hias batik terdiri atas hiasan-hiasan yang disusun sehingga membentuk suatu kesatuan rancangan yang berpola. Secara tradisional, pola batik sangat banyak jenisnya. Pola batik dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan gayanya. Berdasarkan bentuknya, pola batik terbagi atas kelompok besar yakni pola bangun berulang atau pola geometris dan pola non-geometris. Pola geometri mengandung unsur-unsur garis dan bangun seperti garis miring, bujur sangkar, empat persegi panjang, trapezium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran, dan bintang serta disusun secara berulang-ulang/repetisi sehingga membentuk suatu kesatuan pola. Pola geometri terdiri atas pola *Ceplok* atau *Ceplokan* dan pola garis miring (pola *Parang* dan pola *Lereng*) (Doellah, 2002:20-21).

Pola adalah hasil dari susunan atau pengorganisasian dari motif. Singkatnya pola adalah penyebaran yang berulang-ulang atau penyusunan dari motif-motif. Penyusunan pola dapat dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya (Gustami, 2008:7). Pola dalam seni kerajinan batik dapat disusun secara simetris, asimetris, diagonal/miring, dan bebas. Bisa dalam irama pengulangan (*repetition*), irama silih ganti (*alternation*), progresi ukuran-ukuran (*progression*), irama mengalir (melalui gerak garis kontinuitas). Perbedaan yang diulangi juga dapat menimbulkan perasaan keteraturan. Keselarasan tercapai dengan ulangan-ulangan dari karakteristik yang sama atau yang serupa. Repetisi membantu meningkatkan perhatian dan efisiensi pola.

Motif yang dapat ditemukan dalam penelitian ini dibedakan menjadi beberapa jenis motif, antara lain motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan (biomorfis), motif benda buatan manusia, motif kombinasi tumbuhan dan binatang, motif kombinasi tumbuhan/binatang dan benda buatan manusia. Susunan motif yang membentuk pola yang digunakan pada umumnya merupakan repetisi dalam pola geometris dan organis (bebas). Pola *lereng* atau *parang* jarang ditemukan di Mojokerto. Saat ini sedang berkembang sederet nama motif batik seperti *Gedheg Rubuh*, *Mrico Bolong*, *Gringsing*, *Bunga Matahari*, *Koro Renteng*, *Rawan Inggek*, *Bunga Sepatu*, *Kawung Cemprot*, *Surya Majapahit*, *Alas Majapahit*, *Pring Sedapur*, dan sebagainya. Penggambaran motif tumbuh-an dan binatang dalam seni batik diwujudkan dengan berbagai cara, baik natural maupun stilasi menyesuaikan keinginan penciptanya. Motif tumbuhan dan binatang yang dijadikan inspirasi pada umumnya berasal dari lingkungan alam tempat para pengrajin batik.

Berdasarkan gayanya, teknik perwujudan atau penggambaran motif batik di Mojokerto antara lain dengan teknik stilirisasi atau gubahan dan teknik kreasi baru. Stilasi atau stilirisasi adalah pembuatan motif dengan cara melakukan gubahan atau merubah bentuk tertentu dengan tidak meninggalkan identitas atau ciri khas dari bentuk yang diacu. Pengertian lain adalah menggayakan bentuk tertentu menjadi karya seni ornamen. Bentuk-bentuk yang dijadikan inspirasi antara lain tumbuhan, binatang, benda alam, dan lainnya. Adapun teknik kreasi baru yakni dengan mengkombinasikan beberapa

motif batik tradisional menjadi kreasi baru, atau kreasi baru penciptanya berdasarkan pesanan pelanggan yang memberikan rancangannya kepada pengrajin Mojokerto.

Batik yang berkembang di Mojokerto ini pada umumnya merupakan pengembangan motif kreasi baru. Namun demikian, masih ditemukan pula motif yang berakar dari motif batik keraton seperti motif *Sekar Jagad* dan *Gringsing*, walaupun juga telah dikembangkan oleh para pengrajin Mojokerto menjadi komposisi baru.



Gambar 9. Motif *Sekar Jagad* pengrajin batik Sofia Mojokerto (Foto: Penulis, 2015).

Motif batik Mojokerto lainnya yakni motif batik yang terinspirasi dari binatang yakni motif *Sisik*, *Peksi*, dari tumbuhan yakni *Mrico*, *Koro*, dan *Talas*, dari elemen alam yakni *Alas*, *Kali*, *Surya*, *Bulan* dan *Majapahit*. Ada 7 (tujuh) nama motif batik yang dipengaruhi oleh nilai sosial budaya di masyarakat Mojokerto, yaitu: *Mrico Bolong*, *Sisik Gringsing*, *Mahkota Majapahit*, *Teratai Surya Majapahit*, *Surya Majapahit*, *Satrio Manah*, dan *Gerbang Mahkota Raja*. Ada 5 (lima) nama motif batik yang merujuk ke alam yaitu: *Bunga Matahari*, *Daun Talas*, *Koro Renteng*, *Terang Bulan* dan *Lerek Kali*. Sedangkan yang dipengaruhi oleh gaya hidup manusia, yaitu: *Nam Kloso*, *Rawan Inggek*, dan *Alas Majapahit* (Cahyani dan Indah Chrysanti, 2014:117; Guntur *et al*, 2014:10; Nurfarida, 2014).



Gambar 10. Batik klasik Mojokerto berlatar *Mrico Bolong* atau dalam batik Jawa secara umum termasuk dalam kelompok *Gringsing* dengan warna soga (Sumber: Anshori & Adi K., 2011: 198).



Gambar 11. Motif *Mrico Bolong*
(Sumber: Anshori & Adi K., 2011: 201)



Gambar 12. Motif Burung *Peksi*
(Foto: Penulis, 2015)



Gambar 13. Canting cap dengan motif burung *Peksi* milik pengrajin Batik Sofia (Foto: Penulis, 2015)

Ada motif yang disebut dengan *Pring Sedapur*. Motif ini menggambarkan rumpun bambu dengan dedaunan yang berjuntai dan sepasang burung merak (atau burung lain). Motif ini menggambarkan hidup rukun tenteram. Biasanya motif ini diberikan sebagai hadiah kepada pasangan kepada orang tua atau orang yang dihormati. Di sini fungsi motif tidak hanya sekedar fungsi estetis, tetapi dimuati dengan fungsi simbolis atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan kepercayaan mengenai sesuatu dengan disertai harapan-harapan mengenai kebaikan dalam hidup.



Gambar 14. Motif *Pring Sedapur* Pengrajin Batik Sofia dengan zat warna sintetis Indighosol perpaduan warna analogus biru, biru tua (Foto: Penulis 2015).

Batik Mojokerto sempat dipamerkan di Australia pada tahun 2007 dan mulai berkembang dengan sederet nama motif yang unik dan khas yang terus berkembang. Batik Mojokerto ini memiliki potensi untuk digunakan sebagai identitas atau ciri khas dari Kota Mojokerto selain makanan dan tempat bersejarahnya ("Batik Mojokerto", 2011). Ada makna-makna dengan muatan fungsi estetis maupun simbolik dibalik wujud motif yang dikembangkan oleh pengrajin Mojokerto yang berkembang saat ini.

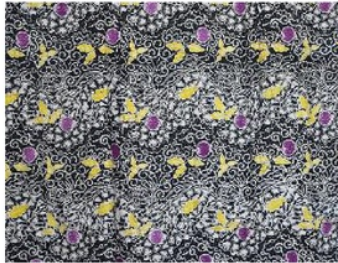


Gambar 15. Motif *Pring Sedapur* pengrajin batik Sofia dengan zat warna sintetis Indighosol perpaduan warna kuning, coklat, hitam, dan putih (Foto: Penulis 2015).



Gambar 16. Motif *Seruni* pengrajin batik Sofia dengan zat warna sintetis Indighosol perpaduan warna kuning, biru, dan putih (Foto: Penulis 2015).

Motif lain yang terinspirasi dari tumbuhan yang diproduksi pengrajin batik Sofia antara lain sebagai berikut.



Gambar 17. Motif Buah Manggis (Foto: Penulis 2015)



Gambar 18. Motif Buah Mojo, buah yang terkenal dari Mojokerto (Foto: Penulis, 2015).



Gambar 19. Motif kreasi baru pengrajin batik Sofia, kombinasi garis daun dan bunga dengan pola *lung-lungan* menggunakan pewarna alam (Foto: Penulis, 2015).



Gambar 20. Motif kreasi baru pengrajin batik Sofia dengan pola *lung-lungan* pewarna alam (Foto: Penulis, 2015).



Gambar 21. Motif kreasi baru pengrajin batik Sofia, motif *Daun Waru* dengan hiasan tepi geometrik pewarna alam (Foto: Penulis, 2016).



Gambar 22. Motif kreasi baru pengrajin batik Sofia yakni motif *Kacang Koro* dengan komposisi hiasan tepi berupa susunan diagonal bentuk geometrik, menggunakan pewarna alam (Foto: Penulis, 2016).



Gambar 23. Motif *Candi Bentar*, gerbang kota Majapahit, diapit ikan rengkik di atas gerbang motif surya Majapahit (Foto: Penulis, 2016).



Gambar 24. Desain kreasi baru karya Edi Eskak Citra Surya Majapahit, 29 cm x 42 cm. Karya ini merupakan karya yang diciptakan sebagai usaha pencarian desain batik khas Mojokerto yang sumber inspirasinya digali dari artefak kerajaan Majapahit berupa lambang kerajaan Majapahit yang dikomposisikan dengan motif daun, bunga, padi dan kapas (Sumber: Salma 2012:127).

Selain batik tersebut, ada satu lagi batik khas Mojokerto yang cukup terkenal yakni batik *Kalangbret*. Ciri khas batik ini hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yakni dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Menurut ceritanya, nama *Kalangbret* diambil dari nama sebuah desa yang menjadi lokasi terbunuhnya Adipati Kalang, yang menolak tunduk pada kerajaan Majapahit ("Batik Mojokerto", 2011).

Berbagai motif yang dikembangkan oleh pengrajin batik tergantung pula pada penguasaan teknik produksi membatik. Beberapa pengrajin masih dalam taraf belajar karena teknik batik relatif baru bagi mereka. Para pengrajin batik yang merupakan generasi baru di Mojokerto ini perlu menguasai teknik produksi batik tulis dan batik cap yang selalu dilatih terus menerus dan ditingkatkan ketekunan/ketelatenan, ketelitian dan kesabarannya, termasuk dalam hal pengembangan desain motif batik. Pengrajin perlu memiliki kemauan belajar untuk meningkatkan desain dan penguasaan teknologinya.

KESIMPULAN

Batik yang dirintis oleh pengrajin Mojokerto merupakan upaya untuk melestarikan warisan leluhur yang sudah ada sejak masa kerajaan Majapahit. Walaupun masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan sebagaimana perkembangan batik di daerah lain

di Jawa Timur. Pengrajin batik Mojokerto masih belum menggali lebih dalam lagi kekayaan warisan kerajaan Majapahit. Sebenarnya, masih banyak potensi warisan Majapahit yang bisa menjadi *resources* untuk pengembangan batik kreasi baru yang menjadi identitas kedaerahan dan sesuai dengan kepentingan zaman sekarang. Motif hias warisan Majapahit sebagai bagian dari seni religi di masa lampau dapat dikembangkan sebagai inspirasi untuk menemukan motif identitas khas Mojokerto, sebagaimana motif *Surya Majapahit*. Pilihan motif yang berkembang terlihat masih seputar mengembangkan potensi alam di Mojokerto.

Batik yang berkembang di Mojokerto saat ini merupakan batik yang berfungsi sebagai bahan sandang dengan komposisi susunan motif yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat mengenai batik modern di masa kini. Munculnya pengrajin baru di Mojokerto yang menekuni usaha batik sebagai bagian dari kesadaran diri untuk melestarikan warisan leluhur menumbuhkan usaha kreatif di bidang seni batik dan menumbuhkan kesempatan kerja bagi masyarakat Mojokerto. Namun demikian, walau telah mengalami kemajuan dalam kreasi motif baru, tampaknya masih belum totalitas dan membutuhkan waktu untuk proses kesadaran yang menyangkut sejarah sosial budaya. Desain batik yang membawa misi kedaerahan perlu ditingkatkan lebih lanjut. Bahkan, batik dapat menjadi benda kenangan (*souvenir*) bagi wisata historis Majapahit di Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Aza, Kusnin. 2014. *Mosaic of Indonesian Batik*. Red & White Publishing.
- Cahyani, Lutfiana dan Indah Chrysanti. 2014. Pengembangan Motif Batik Pada Pusat batik Majapahit di Kabupaten Mojokerto, dalam *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, p.116-122.
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Penerbit Danar Hadi.
- Guntur, Sri Marwati, dan Ranang Agung Sugihartono. 2014. Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom, dalam *Arts and Design Studies*, Volume 17, 2014, p. 8-18.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Nurfarida, Ika. 2014. Lexical Classification of Batik Mojokerto Motifs (an Ethnosemantic Approach) dalam *Thesis*. Malang: Study Program of English Department of Languages and Literatures, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya.

Pemerintah Kota Mojokerto. 2007. *Profil Kota Mojokerto*. Mojokerto: Badan Perencana Pembangunan Kota Mojokerto.

Salma, Irfana Rohana. 2012. Kajian Estetika Desain Khas Mojokerto Surya Citra Majapahit, dalam jurnal *Ornamen*, vol 9, No.2, Januari 2012, p. 123-135.

Soemantri, Hilda (ed). 2002. *Indonesia Heritage: Seni Rupa*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc.

Sumber internet:

"Batik Mojokerto". 1 November 2011. Diunduh 28 September 2016 dari <http://jawatimuran.wordpress.com/2011/11/01//batik-mojokerto/>

"Inilah Karakter Khas Pakaian Kota Mojokerto". Diunduh 24 September 2016 dari <http://realitamasyarakat.com/2015/05/inilah-karakter-khas-pakaian-kota-mojokerto/>

"Pakaian Khas Kota Mojokerto Digugat". Koran SINDO. 9 Juli 2015. Diunduh 24 September 2016 dari <http://daerah.sindonews.com/read/1021773/151/pakaian-khas-kota-mojokerto-digugat-1436402179>.

"Pemerintah Kota Mojokerto". 2013. Diunduh 14 September 2016 dari <http://www.bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-mojokerto-2013.pdf>.

BATIK MOJOKERTO JAWA TIMUR

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

sydycster.blogspot.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On